

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna karena dikaruniai akal. Dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat di lingkungannya. Namun, agar bisa menggunakan akalunya secara optimal diperlukan suatu wadah dan sistem yang dapat mengembangkan potensinya serta karakternya. Sistem tersebut dinamakan pendidikan. Lahirnya pendidikan erat kaitannya dengan diciptakannya nabi Adam as sebagai manusia pertama. Allah SWT mengajarkan kepada nabi Adam as mengenai nama-nama benda yang terdapat di alam semesta. Firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para malaikat, seraya Berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 31)

Dari ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa sejarah lahirnya pendidikan bersamaan dengan lahirnya manusia pertama yakni nabi Adam as dan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Jika dikaitkan dengan sudut pandang teori pendidikan modern, terdapat lima komponen pokok dalam proses pendidikan, yaitu (1) pendidik, yakni Allah SWT, (2) peserta didik, yakni nabi Adam a.s, (3) materi pembelajaran, yakni nama-nama benda yang terdapat di alam semesta, (4) metode pembelajaran, yakni bagaimana cara Allah SWT menyampaikan informasi kepada nabi Adam a.s tentang nama-nama benda yang terdapat di alam semesta, dan (5) evaluasi hasil belajar, yakni nabi Adam diuji untuk menyebutkan nama-nama benda yang sudah diajarkan oleh Allah SWT (Yusuf M. , 2018: 1-2).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pendidikan berperan besar dalam mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri manusia. Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan yang diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dari penjabaran di atas, bahwa peranan pendidikan sangatlah penting untuk mengantarkan bangsa yang beriman, taqwa, cerdas, berakhlakul karimah, dan memiliki kepribadian sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Di samping itu bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yaitu tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan keluarga. Dalam upaya pembentukan karakter yang telah dipaparkan, maka sasaran awal pendidikan adalah anak pada usia dini yang termasuk dalam kategori *golden age*.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai sejak usia 0 - 6 tahun. Sebagaimana tertulis dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14,

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (Depdiknas, 2003)

Berdasarkan pada pengertian pendidikan anak usia dini menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14, bahwa pendidikan pada anak usia dini memperhatikan beberapa aspek perkembangan, meliputi ranah kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Menurut Bredekamp dan Copple (Siti Aisyah, 2014: 1.17-1.23) pendidikan anak usia dini melingkupi berbagai program yang mengindahkan anak dari lahir hingga usia delapan tahun untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak.

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik serta mempunyai karakteristik yang berlainan. Menurut Benyamin S. Bloom (Priyatno, 2014:41) yang menghasilkan penelitiannya di bidang neurologi mengemukakan bahwa pada anak usia nol hingga empat tahun pertumbuhan sel jaringan otak mencapai 50%, sampai pada usia delapan tahun mencapai 80%. Dengan demikian masa kanak-kanak dari

usia nol sampai delapan tahun disebut masa emas (*Golden Age*) sebagai masa yang tidak akan pernah terulang dalam perkembangan kehidupan manusia masa mendatang sehingga perlu adanya upaya secara maksimal dalam merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak. Pendapat ini sejalan dengan Suyadi (Nurjannah, 2017: 51) pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak usia dini secara menyeluruh selaras dengan adanya perubahan dalam aspek perkembangan meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Oleh karena itu, masa ini diperlukan stimulasi melalui pendidikan dalam pengembangannya agar setiap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya dapat dilalui secara baik serta maksimal.

Menurut Ovi (2018: 102) adanya keterkaitan antara otak dan emosi yang hubungannya sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Sedangkan Daniel Goleman (Arieska, 2018: 102) menggambarkan bahwa wilayah otak emosional muncul dari otak berpikir. Berdasarkan paparan dari kedua tokoh tersebut, terdapat hubungan erat antara emosional dengan berpikir. Pendapat tersebut dipertegas oleh Ary Ginanjar (2005: xx) yang menyatakan peran yang lebih unggul yakni kecerdasan emosi dibanding dengan kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan emosi secara aktual mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan hanya kecerdasan intelektualnya. Hal ini terbukti dari kecerdasan intelektual tinggi yang dimiliki seseorang tidak selalu menjadikan orang tersebut baik dalam ditengah persaingan, melainkan justru terpuruk di tengah persaingan. Sedangkan yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja bahkan mampu sukses menjadi lebih baik. Maka dalam hal ini kecerdasan emosional telah membuktikan eksistensinya. Kecerdasan emosional berpangkal pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral (Agustian, 2005: xx). Pendapat tersebut selaras dengan Arieska (2018: 102) bahwa kecerdasan emosi merupakan fitrah manusia sejak masa anak usia dini bahkan sejak lahir. Hal tersebut sangat berkaitan dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam.

Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci untuk acuan dalam hidup sekaligus pedoman hidup yang mengurus aturan-aturan dalam segala persoalan

kehidupan. Ulama *ushûl-fiqh* Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni (Izzan, 2011: 29) memaparkan Al-Qur'an ialah *kalam* Allah yang memiliki *mukjizat*, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam berbagai mushaf serta dinukilkan dengan cara *mutawatir* (*tawatur*) dan membacanya sama dengan ibadah yang dimulai dengan surat al-Fatihah, dan ditutup oleh surat an-Nas.

Sebagaimana kebenaran bukti perhatian Nabi Muhammad SAW dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yaitu ketika setiap kali diturukannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi SAW, beliau langsung menyampaikannya kepada para sahabat *radîallāhu 'anhum* yang diterima melalui perantara malaikat Jibril, tanpa adanya perubahan sedikitpun, sehingga mereka sungguh-sungguh dalam menguasai dan menghafalnya dengan *tartil*. Adapun perhatian terhadap kemurnian Al-Qur'an yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah SAW yakni Umar Bin Khattab ra sebagai bukti penjagaan Al-Qur'an. Bermula pada saat perang murtaddin, yang dimana pada saat terjadinya perang ini para sahabat Nabi yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur sebagai *Syuhada*, hingga mencapai sebanyak 70 orang (Athailah, 2010).

Dengan berjalannya waktu pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi selanjutnya. Adapun salah satu upaya dalam mempelajari dan membumikan Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkannya. Sebagaimana menurut Nawawi (2011: 274) dalam membumikan Al-Qur'an diperlukan upaya-upaya yang terarah serta sistematis agar nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat hidup dan dipertahankan.

Menjadi sebuah hal yang penting dan mulia jika mengajarkan anak-anak untuk menghafalkan Al-Qur'an (Riyadh, 2009: 17). Maka mengawali pengetahuan dan edukasi tentang Al-Qur'an pada anak usia dini dengan cara menghafal itu sangat penting. Bahkan ditunjang pada masa anak usia dini yang berada pada fase *golden age*. Hal ini ditegaskan oleh Al-Hafidz as-Suyuti (Badwilan, 2009: 229-230) bahwa pengajaran Al-Qur'an menjadi sebuah dasar dalam prinsip-prinsip Islam, anak-anak tumbuh di atas *fitrahnya* dan cahaya-cahaya hikmah.

Raudhatul athfal Zad Cipanas Kabupaten Cianjur merupakan sekolah yang mengkhususkan target hafalan Al-Qur'an 1 juz sebagai sarana belajar Al-Qur'an,

menulis, membaca dan ilmu-ilmu dasar sekaligus taman bermain bagi anak usia 5-6 tahun. Yayasan Zad yang bergerak dalam bidang pendidikan berbasis Al-Qur'an dengan visi mendidik generasi Rabbani sejak dini dan misi menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Qur'an pada anak-anak usia dini serta penanaman adab-adab Islami sebagai bekal menghadapi masa depan yang semakin sarat dengan tantangan. Di dalamnya banyak pembelajaran keagamaan sebagai penunjang lahirnya *output* yang berkualitas, sehingga RA Zad ini sangat penting bagi anak didik untuk dijadikan salah satu lembaga yang positif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Sementara itu dalam kaitannya dengan pembelajaran hafalan Al-Qur'an juz ke 30 di RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur, berdasar pada hasil studi pendahuluan diperoleh fenomena yang cukup menarik untuk dikaji dan dipelajari. Pada satu sisi bila dilihat dari subjek gurunya, guru pembimbing hafalan Al-Qur'an secara administratif telah memenuhi kualifikasi pendidik yang dipersyaratkan yaitu guru yang sudah *hafidz* atau hafal 30 juz bersanad. Apalagi ditunjang dengan pengalaman kerjanya yang cukup berpengalaman, hal ini jelas merupakan sarana penunjang bagi guru untuk dapat mengembangkan kepribadian anak didik dengan baik dan guru yang demikian akan mampu menumbuhkan kemampuan menghafal surat Aḍ-Ḍuḥā secara baik pada anak didiknya, sehingga pembelajaran lebih produktif dan bermakna sebagaimana dapat mengajak anak didiknya pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Namun pada sisi lain, diperoleh keterangan bahwa dari jumlah anak didik 20 orang, terdapat 25% anak yang belum bisa mengoptimalkan dalam mencapai kompetensi hafalannya. Dalam kegiatan belajar mengajar hafalan Al-Qur'an secara kecerdasan emosionalnya terdapat anak-anak yang lamban dalam mencapai kompetensi hafalan yang diharapkan. Sebagaimana anak didik belum bisa dalam mengelola emosinya, kurangnya motivasi pada diri sendiri ketika mengikuti proses pembelajaran, serta kurangnya rasa empati terhadap teman sebayanya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis memandang perlu melakukan penelitian untuk mengukur seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat Aḍ-Ḍuḥā di kelompok B RA Zad.

Secara operasional penelitian ini akan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul: “Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Surat Aḍ-Ḍuḥā”. (Penelitian di Kelompok B RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur).

B. Rumusan Masalah

Hal ini berdasar pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh permasalahan:

1. Bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur’an surat aḍ-ḍuḥā anak usia dini di kelompok B RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional anak usia dini dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an surat aḍ-ḍuḥā di kelompok B RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rincian masalah di atas, penelitian ini bertujuan menyajikan suatu deskriptif hasil penelitian. Adapun rincian perumusan masalah deskripsi penelitian ini untuk mengetahui:

1. Realitas kecerdasan emosional anak usia dini di kelompok B RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur.
2. Realitas kemampuan menghafal Al-Qur’an surat aḍ-ḍuḥā anak usia dini di kelompok B RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur.
3. Realitas hubungan antara kecerdasan emosional anak usia dini dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an surat aḍ-ḍuḥā di kelompok B RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam kajian secara teoritis penelitian ini akan membahas mengenai hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an surat aḍ-ḍuḥā anak usia dini. Sebagaimana diharapkan penelitian ini menjadi suatu

referensi yang memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan penerapannya bagi akademik di lingkup pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan pada hasil penelitian ini akan berguna bagi kepala sekolah RA Zad Cipanas Kabupaten Cianjur sebagai sarana informasi serta acuan secara inovatif terhadap perbaikan proses pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan pada hasil penelitian ini akan menjadi informasi serta pengaruh baik bagi pendidik dalam proses belajar mengajar yang memahami *emotional intelligence* anak didik pada saat proses mengajarkan untuk meningkatkan kompetensi hafalan Al-Qur'an surat ad-ḍuhā supaya dalam proses menghafal mampu dilakukan secara optimal.

c. Bagi Anak Didik

Diharapkan pada hasil penelitian ini akan menjadikan anak mampu untuk meningkatkan *emotional intelligencenya* serta dalam upaya menghafal Al-Qur'an surat ad-ḍuhā akan mengalami pengaruh yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan pada hasil penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain untuk dijadikan referensi yang dapat membantu dalam penelitian selanjutnya terkait hubungan antara *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) anak usia dini dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat ad-ḍuhā.

E. Kerangka Berpikir

Anak yang berada pada usia dini, mengalami perkembangan otak secara pesat untuk menstimulasi kemampuan berpikirnya secara optimal. Hal ini menandakan bahwa anak pada usia dini sangat cepat dalam mendapatkan informasi dan emosinya yang dapat diarahkan pada hal positif (Hayati N. , 2013: 3). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan emosi pada anak sangat dibutuhkan, agar dapat mengapresiasi emosinya ke arah yang diharapkan. Oleh karena itu, apabila pembinaan yang dilakukan terhadap anak dapat berhasil maka diharapkan anak mampu mengendalikan emosinya dan memiliki sikap empati kepada orang lain.

Anak yang mempunyai *emotional intelligence* secara baik, mampu mengendalikan emosinya dengan baik pula. Hal ini dapat dibuktikan dengan (1) anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, (2) berpikir terlebih dahulu dalam menentukan keputusan, serta (3) mampu mengendalikan emosinya apabila terdapat hal yang tidak disukainya. Hal ini tentu saja, dibutuhkan waktu yang lama agar memperoleh keterampilan seperti ini. *Emotional intelligence* anak usia dini tidak menentukan bahwa anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak yang pandai atau cukup. Tidak sedikit anak yang pandai, mudah tersulut amarahnya dikarenakan kesulitan dalam mengendalikan emosinya (Susilowati, 2018: 146-147). Jika dibiarkan secara terus-menerus, maka anak tersebut akan mengalami penurunan kecerdasannya. Dikarenakan emosi yang mengendalikan pikirannya.

Pernyataan diatas ditegaskan oleh Marzuki (2010: 15-16) yang mengungkapkan bahwa:

“Kecerdasan emosional atau EQ mampu berubah-ubah, bisa mengangkat atau bahkan menurunkan kecerdasan, dan mampu mempengaruhi orang lain. Kecerdasan ini bersifat abstrak. Potensi, kemauan, kepercayaan, ketekunan, keinginan yang kuat merupakan bagian dari EQ. Bagian itu bisa berubah sesuai dengan kontribusi internal dan eksternal yang mempengaruhinya. EQ juga sebagai sumber utama energi, autentitas, aspirasi, dan dorongan pada manusia yang mengaktifkan nilai-nilai dan tujuan hidup yang terdalam.”

Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Stein (2009: 157-158) menjelaskan bahwa *emotional intelligence* ialah suatu kemampuan guna menggali perasaan, membangkitkan perasaan guna membantu pikiran, meraih serta memahami perasaan dan mendalaminya maupun dalam hal mengendalikan perasaan sehingga dapat membantu dalam mengembangkan emosi dan intelektual. Adapun gambaran Goleman yang dikutip oleh Nggermanto (2002:29) mengenai *emotional intelligence* yang dikaji menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri. Dapat mengetahui apa yang dirasakan pada kesadaran diri dan mengarahkan dalam mengambil keputusan pada diri sendiri serta sebagai pembanding yang nyata atas kepercayaan dan kemampuan yang ada pada diri yang kuat.
2. Mengelola emosi. Memaknai dalam pengaturan diri terhadap kehidupan pada penanganan emosi yang akan berdampak baik atau tidaknya, kepekaan pada

suara hati, mampu mengontrol kesadaran diri, serta dapat kembali pulih dari adanya tekanan emosi.

3. Motivasi diri sendiri. Hasrat yang digunakan bertujuan menggerakkan dan menuntun pada sasaran, tindakan yang efektif bagi diri sendiri, dan membantu dalam mengambil inisiatif diri.
4. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan yang dapat merespon tanda-tanda perasaan yang tersembunyi mengisyaratkan yang sedang orang lain rasakan dengan kata lain mampu memposisikan diri pada emosi orang lain serta dapat paham akan perspektifnya, dapat memunculkan hubungan saling percaya serta menyinkronkan diri dengan siapapun.
5. Membina hubungan. Keterampilan yang mampu dapat melakukan penanganan emosi secara baik ketika berhubungan dengan cermat melihat kondisi serta situasi dalam lingkup sosial dan lancar dalam berinteraksi serta digunakannya membina hubungan ini dapat mempengaruhi individu lain.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses dalam menghafal ayat-per ayat maupun surat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan, dari segi hafalan yang dilihat dari ketelitian dalam bacaannya serta merutinkan, menekuni, dan memusatkan perhatiannya untuk menjaga hafalan agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan terhadap Al-Qur'an (Nadziroh, 2017: 13). Sebagai salah satu cara dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an serta upaya dalam memelihara.

Dalam upaya menghafal Al-Qur'an tidak mungkin terlepas dari berbagai macam ujian seperti kesulitan dalam menghafal ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Maka urgensinya menjadikan motivasi, semangat, kesungguhan dan disiplin dalam meniatkan hafalan semata-mata ditunjukkan untuk Allah SWT. Seyogyanya para penghafal Al-Qur'an dapat mengendalikan emosinya ke arah positif karena hakikatnya Al-Qur'an menjadikan kemudahan para penghafalnya dan membuat ketenangan di dalam hatinya (Abdulwaly, 2016: 87).

Adanya aktivitas tambahan yang bersifat wajib dan ditunjukkan pada anak didik di raudhatul athfal Zad yakni menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini. Adapun aktivitas yang dilaksanakan diantaranya ialah:

1. *Muraja'ah* (Mengulang Hafalan)

Kegiatan ini dilaksanakan anak untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. mengingat-ingat kembali hafalan dari ayat atau surat yang sudah dihafal. Anak yang melaksanakan *muraja'ah* kepada guru pembimbingnya. Dilakukan setiap pagi dan sebelum pulang.

2. *Ziyadah* Hafalan (Menambah Hafalan)

Kegiatan ini dilaksanakan anak guna menambah hafalan yang telah dimilikinya dengan menyetorkan hafalan kepada guru. Ketika proses ziyadah hafalan tentu membutuhkan kesabaran serta motivasi yang tinggi karena apabila anak tidak mampu mengontrol emosi (*mood*) dengan baik, maka yang terjadi adalah terhambatnya proses ziyadah tersebut.

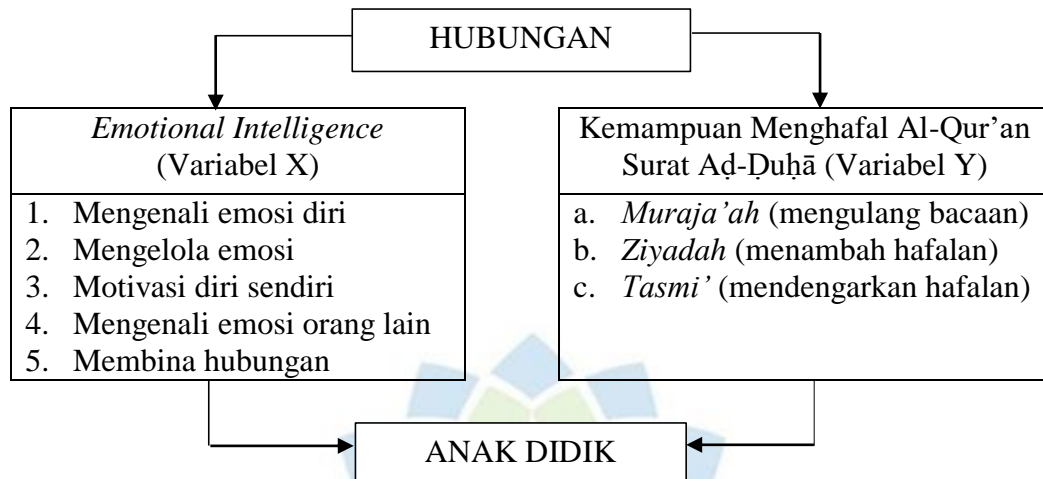
3. *Tasmi'/Sima'i* (Mendengarkan Bacaan)

Kegiatan ini dilakukan dalam satu minggu sekali dengan dibagi kelompok, 4 anak menjadi satu kelompok. Sehingga masing-masing anak men-*tasmi*kan hafalannya. Anak membaca satu persatu ayat dalam satu surat. Dibacakan secara bergantian. Membaca surat yang sudah dihafal oleh anak. Kegiatan tasmi ini dilakukan guna semakin meningkatkan kelancaran anak didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Upaya yang dilakukan di RA Zad yang telah dipaparkan di atas selaras dengan pendapat Johari (2018: 37), mengenai cara yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an, di antara lain: (1) *Muraja'ah* ialah mengulang bacaan yang sudah diperdengarkan. Cara ini sebagai cara tetap dalam menghafal Al-Qur'an agar hafalan tetap terjaga; (2) *Ziyadah* yakni sebagai proses menambah hafalan yang dapat memudahkan para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an; dan (3) *Sima'i* atau *Tasmi'* artinya mendengar. Mendengarkan dengan cara menyimak sesuatu bacaan guna dihafalkannya. Cara ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat mumpuni, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak usia dini yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an

Secara skematis uraian pokok-pokok pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.1, sebagai berikut:

Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sujiono, 2009: 96). Kedua variabel memiliki hubungan yang pernyataannya masih perlu dibuktikan kebenarannya dikarenakan dua penelitian tersebut melibatkan variabel-variabel yang diteliti agar terdapat bukti keterkaitan antara satu dengan yang lainnya (Ariekunto, 2010: 64).

Karena bersifat kuantitatif, maka penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif. Menurut Mahmud (2011: 139), hipotesis asosiatif (H_a) adalah hipotesis berhubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu variabel X yang berfokus pada kecerdasan emosional anak usia dini dan variabel Y yang berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an surat. Kedua variabel tersebut, akan diteliti untuk membuktikan adanya hubungan antar keduanya.

Seperti halnya dalam kerangka berpikir bahwa kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an surat ad-ḍuḥā, maka dalam penelitian ini merumuskan hipotesis "Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat ad-ḍuḥā". Untuk operasionalisasi pembuktiannya, peneliti akan bertolak dari

hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an surat *ad-duhā*. Prinsip pengujiannya akan dipedomani pada taraf signifikansi 5%, yaitu dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang akan dibuat, hendaknya melihat terlebih dahulu penelitian yang relevan, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan. Maka dari itu, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul *Hubungan antara konsentrasi belajar dengan kemampuan menghafal Al-Quran; Penelitian di Kelompok B PAUD Palma, Banjarsari, Surakarta 2015/2016*. Dilakukan oleh Ruli Hafidah, Mahasiswa Program studi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret pada tahun 2016. Hasil penelitian tersebut secara spesifik mengurai adanya hubungan yang signifikan antara konsentrasi belajar dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang arah korelasinya menunjukkan positif dibuktikan dengan variabel Xnya yang semakin tinggi akan diikuti kenaikan pada naiknya variabel Y. Serta sebaliknya kenaikan variabel Y akan diikuti oleh variabel X. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti meliputi, peneliti menggunakan variabel X yang digunakan berbeda yaitu *Emotional Intelligence*. Persamaannya yakni meneliti Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.
2. Penelitian yang berjudul *Hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar anak usia dini; Penelitian di Kelompok B RA Al-Wafi Panyileukan Kota Bandung*. Dilakukan oleh Anisa Nurdiyanti, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode *Kuantitatif*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah 46 anak, sedangkan sampelnya menggunakan sampel jenuh. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar anak usia dini, yang dibuktikan dengan hasil t_{hitung} lebih besar t_{tabel} maka hipotesis yang diajukan diterima dan hipotesis nol ditolak.

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti antara lain, peneliti menggunakan variabel Y berbeda yaitu Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat Aḍ-Ḍuḥā. Sedangkan, persamaannya yakni meneliti tentang Kecerdasan Emosional.

3. Penelitian yang berjudul *Meningkatkan kemampuan menghafal surat pendek Al-Qur'an dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada anak usia dini*. Dilakukan oleh Ridwan, Mahasiswa Jurusan PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut mengupas pengaruh metode SAVI anak usia dini bisa dilihat bahwa anak terbantu dalam menghafal Al-Qur'an yang dibuktikan dengan metode SAVI yang memusatkan metode pembelajaran pada aktivitas intelektual dengan gerak fisik. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada variabel Ynya yakni *emotional intelligence*. Adapun perbedaan pada peneliti diposisikan pada variabel Y yang digunakan yaitu Kemampuan Menghafal Al-Qur'an menggunakan Surat Aḍ-Ḍuḥā sedangkan, peneliti Ridwan menggunakan surat pendek.

Berdasarkan penelitian yang relevan telah dinyatakan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa sejauh ini belum ada yang meneliti Hubungan Antara *Emotional Intelligence* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat Aḍ-Ḍuḥā.